

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa Akademisi pada Pendidikan di bangku Perkuliahan tentu nya melakukan beberapa kali penelitian guna mengetahui keabsahan dan validasi sebuah data yang dapat digunakan dalam hal keilmuan untuk menempuh Pendidikan selama berkuliah. Sebuah peneliti pasti mencari sebuah data yang berkaitan dengan topik penelitiannya untuk menjadi referensi yang akan dikaji dan ditelaah lebih lanjut. Pada dasarnya , kutipan dari para pakar atau ahli yang sesuai dengan topik yang ditulis ditempatkan pada kerangka teori. Jadi, kutipan secara dominan ditempatkan dalam kajian teori ini, Namun, tidak dilarang juga menempatkan kutipan dalam bagian lain, seperti dalam latar belakang, dalam rumusan dan batasan masalah, dalam tujuan penelitian, atau dalam bagian pembahasan.¹

Dalam bidang Adminstrasi Hoy & Miskel 2001 mengemukakan teori sebagai berikut. “Theory in administration however has the same role as theory in physics, chemistry, or biology; that is providing general explanations and guiding research”². Selanjutnya di definisikan bahwa teori adalah seperangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai Organisasi.³

Pada Bab ini peneliti mencari dan menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi, penelitian tersebut yakni

¹ Arifin E. Zaenal. *Metode Penelitian Ilmiah*.Tangerang. (Pustaka Mandiri.2009)

² Diakses melalui website <https://www.academia.edu> Pada tanggal 6 September 2022

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta.2017)

Tabel 2.1 Penelusuran Basis Ilmiah pada Basis Data Ingentaconnect.com

no	Tema Pencarian	Kata Kunci	Dokumen Terdata
1	Pemberantasan Demam Berdarah Dengue	Dengue Fever Eradication	34
2	Program Juru Pemantau Jentik	Larva Monitoring Program	21

Berbagai Akademisi pada Pendidikan di bangku Perkuliahan tentu nya melakukan beberapa kali penelitian guna mengetahui keabsahan dan validasi sebuah data yang dapat digunakan dalam hal keilmuan untuk menempuh Pendidikan selama berkuliah. Sebuah peneliti pasti mencari sebuah data yang berkaitan dengan topik penelitiannya untuk menjadi referensi yang akan dikaji dan ditelaah lebih lanjut. William Wiersma 1986 menyatakan bahwa: “A Theory is a Generalization or series of Generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner”. Teori ini adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.⁴ Oleh karena itu pada Bab ini peneliti mencari dan menjadikan Jurnal dan Kajian Ilmiah sebagai acuan guna mengumpulkan beberapa sumber yang dapat memberikan sumbangsih pada Skripsi yang telah peneliti tulis sebagai berikut:

Jurnal Ilmiah dengan kata kunci Pemberantasan Demam Berdarah Dengue dalam Jurnal Internasional maupun Nasional masih sangat minim dilakukan, karena dapat dilihat bahwa hanya sekiranya kurang lebih sebanyak 34 Jurnal yang berkaitan dengan Program Juru

⁴ Ibid, hal 78

Pemantau Jentik. Sedangkan Jurnal Ilmiah dengan kata kunci Program Juru Pemantau Jentik berjumlah 21 Jurnal Ilmiah. Dari Jumlah Ilmiah tersebut Pemberantasan dalam dunia Kesehatan sudah pasti dilakukan demi mencegah dan menanggulangi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Antara lain mengenai Pola Penyebaran penyakit atau Participatory Epidemiology, yakni sebuah upaya atau cara yang digunakan oleh sebuah kelompok dalam mengidentifikasi dan menyebarkan informasi mengenai penyakit yang telah menyerang dan mewabah para masyarakat.

Cara ini digunakan oleh sekelompok orang di masa lampau guna memberi peringatan kepada masyarakat bahwa penyakit telah menjangkit salah satu dari mereka seperti yang dikemukakan oleh McLeod & Rushton 2007 bahwa "That Traditional lines of communication are often an effective means of informing the public about the presence of serious animal diseases, but also about the days and points of vaccinations and inspections. Disease control programs are also more acceptable to affected communities when their traditions are taken into account."⁵

Jika dikaitkan dengan Kasus Demam Berdarah Dengue di Indonesia, penyebaran informasi pada era sekarang ini sudah semakin masif dan efektif tergantung bagaimana para pengelola informasi menyebarkan informasi yang positif kepada masyarakat dengan bijak. Didukung dengan Teknologi yang Mutakhir informasi dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang.

Sebagian dari Jurnal Ilmiah yang telah peneliti telaah membahas berbagai cara atau upaya untuk menanggulangi, mencegah dan juga mengobati masalah dalam dunia Kesehatan. Masalah dalam dunia kesehatan diantaranya ialah penyakit-penyakit yang dapat menular maupun tidak menular. Sepertinya Jurnal yang diterbitkan dari *Canadian Journal of Microbiology*, dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa kriteria untuk mendiagnosis penderita Demam Berdarah Dengue seperti yang ditentukan oleh WHO adalah demam akut

⁵ Diakses melalui website <https://www.ingentaconnect.com> Pada tanggal 4 Juli 2022

selama kurang lebih 2-7 hari. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya atau belum maksimalnya pemberantasan Demam Berdarah yaitu Kurangnya model hewan yang cocok, studi mekanistik yang tepat dalam patogenesis, dan ADE adalah hambatan utama dalam pengembangan vaksin. Dan juga iklim subtropis maupun tropis yang juga mempengaruhi angka pertumbuhan kasus Demam Berdarah yang menjangkit ke beberapa lapisan masyarakat.

Menurut *Jurnal Dengue Hemorrhagic Fever Mapping: Study Case in Karawang District, West Java Indonesia*. Kasus Demam Berdarah di Daerah Karawang terjadi saat akhir November hingga bulan Mei, selain itu pergantian cuaca Hujan menuju Kemarau juga menjadi salah satu titik naik kasusnya Demam Berdarah Dengue yang menjangkit. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Karawang ialah wilayah risiko berguna dalam surveilans "penyakit berbasis lingkungan". Soares-Pinheiro 2017 beliau mengatakan :

“The Aedes mosquito can adapt to extreme environmental conditions and sometimes created by vector control program by placing the mosquito eggs on the outdoor habitats, or even on surfaces dry until a few months later can hatch due to rainwater. Therefore, the density Aedes mosquito population can be increased by quickly after the rain.”⁶

Cuaca dan Iklim menjadi salah satu sebab faktor penentu dalam kemunculan penyakit demam berdarah. Hal tersebut termasuk ke dalam Indikator Iklim yang berpengaruh atas penyebaran Demam Berdarah. Berbeda dengan Jurnal Ilmiah yang telah dikemukakan diatas, Jurnal Ilmiah yang dibuat oleh Novia Susianti 2017 “*Government Strategy In the Eradication of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Jambi City*”, beliau berpendapat dalam karya Ilmiah nya bahwa Demam Berdarah tidak hanya terjadi karena faktor Iklim, melainkan juga Non Iklim. Fokus dari Tulisannya ialah strategi pemberantasan demam berdarah dapat terjadi karena peran masyarakat yang belum maksimal. Sesuai dengan fokus penulis dalam Skripsi , yakni strategi pemberantasan Demam Berdarah melalui faktor Non-Iklim.

⁶ Diakses melalui website <https://www.ingentaconnect.com> Pada tanggal 4 Juli 2022

Variabel Non-Iklim yang dapat mempengaruhi proses menanggulangi dan juga mencegah ialah melalui peran para kader Jumantik atau Juru Pemantau Jentik. Point pertama yang ia kemukakan ialah belum maksimalnya Peran para kader Juru Pemantau Jentik di Kota Jambi, ditandai dengan Para kader yang kurang teliti dalam menelaah dan mengecek beberapa tempat yang dapat menjadi sarang nyamuk *Aedes* seperti tempat saluran air, dispenser, bak mandi hingga tempat-tempat disekitar yang terdapat kubangan air

Yang kedua ialah anggaran atau dana untuk mendukung para Kader dan jajarannya agar lebih giat lagi dalam melakukan pengecekan dan himbauan kepada warga . Kampanye dan penyebarluasan informasi mengenai pentingnya menjaga tempat berwadah besar dan kecil tetap kering harus digalakkan oleh beberapa Kader yang menjadi salah satu pihak yang menjembatani antara Program Pemerintah dalam menurunkan dan mencegah angka kenaikan infeksi pada Demam Berdarah dengan masyarakat sebagai target dan pelaku utama yang paling efektif guna memberikan efek positif dari Program tersebut. Yang ketiga adalah penyebaran informasi yang masih belum efektif, ditandai dengan masih rendah nya kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga tempat-tempat yang berpotensi untuk menimbulkan penampungan air.

Maka dari itu Kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah, sudah sepatutnya semua bertasipasi dan saling terhubung. Dalam hal penelitian yang ditulis oleh peneliti mengenai Program Juru Pemantau Jentik. Peran semua pihak ikut terlibat antara Pemerintah sebagai pembuat sekaligus *Actor*, Para Kader Juru Pemantau Jentik sebagai penghubung antara Pemerintah kepada masyarakat.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	I Gede Ari Marjaya Putra/2020	Hubungan Peran Jumantik Dalam Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue	- Membahas mengenai Peran Petugas Juru Pemantau Jentik yakni Kader - Standar Operasional oleh para kader Juru Pemantau jentik belum maksimal	- Metode Penelitian Kuantitatif - Teori yang digunakan
2	Lutfi Agustin/2020	Hubungan Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 5 Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo	- Membahas mengenai Peran Petugas Juru Pemantau Jentik yakni Kader - Membahas pembasmian sarang nyamuk dengan 3M+	- Metode Penelitian Kuantitatif - Teori yang digunakan
3	Wa Ode Ri'aayatun Hajrah Rasyid. S/2020	Peran Kader Jumantik Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Di Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar	- Membahas mengenai Peran Petugas Juru Pemantau Jentik yakni Kader - Membahas pembasmian sarang nyamuk dengan 3M	- Metode Penelitian Kuantitatif - Teori yang digunakan

Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Ari Marjaya Putra 2020 dengan judul “Hubungan Peran Jumantik Dalam Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue” beliau mengatakan bahwa :

“Kader Jumantik tidak membantu mengingatkan warga untuk memungut sampah yang berserakan di sekitar rumah, tidak memberikan informasi bahwa perlunya pemeliharaan ikan untuk melahap jentik di sekitar penampungan air, kader Jumantik menyarankan warga untuk menanam yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada nyamuk dan juga para kader tidak mengajarkan sebagian warga bagaimana cara hidup bersih dan sehat.

Dapat diartikan bahwa peran masyarakat dalam melakukan 3M Plus dilakukan secara rutin dan lebih intensif dalam memberikan informasi atau edukasi kepada masyarakat, serta Jumantik mengevaluasi pada upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Agustin 2020 dengan Judul “Hubungan Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 5 Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo” beliau berpendapat bahwa :

“Kegiatan Pembasmian Sarang Nyamuk dapat dilakukan dengan cara 3M Plus. 3M Plus yakni Menaburkan bubuk larvasida ke tempat penampungan air, menyediakan kelambu, Menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk, Memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, Mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah Menanam tanaman pengusir nyamuk dan memindahkan pakaian yang berada di luar rumah,⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Agustin ialah Penelitian yang menggunakan Metode Kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Menggunakan Teori Lawrence Green 1980 dalam Ryman 2016 beliau mengemukakan : Terdapat 3 faktor terbentuknya perilaku yakni 1) Faktor Predisposisi yaitu faktor yang mempengaruhi pengetahuan mengenai bagaimana seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan luas mengenai cara dan upaya dalam mencegah munculnya jentik-jentik yang dapat mengakibatkan nyamuk dewasa sehingga dapat berpotensi menginfeksi menjadi penyakit DBD, sikap yaitu bagaimana cara warga atau Kader Jumantik dalam menanggapi pencegahan munculnya jentik-jentik misalnya dengan memelihara ikan pemakan jentik di daerah kubangan air, kepercayaan atau keyakinan disebut juga dengan orang yang memiliki *mindset* atau pemikiran bahwa mengurangi penyakit DBD dapat teratasi dengan upaya 3M Plus, norma dan nilai-nilai. 2) Faktor Pemungkin ialah tindakan dengan cara

⁷ Diakses melalui website <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id> Pada tanggal 4 Juli 2022

⁸ Diakses melalui website <http://repository.stikes-bhm.ac.id> Pada tanggal 4 Juli 2022

memfasilitasi sarana dan prasarana dalam mendukung sebuah kegiatan, dalam alam keberadaan jentik faktor pemungkin yaitu kegiatan Puskesmas dengan cara memberikan dan menyebarkan larvasida serta sosialisasi 3M+. 3) faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Yang dapat diartikan dengan mengacuhkan tindakan hidup sehat

Penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Ri'ayatun Hajrah Rasyid. S (2020) dengan judul “Peran Kader Jumantik Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Di Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”. Beliau mengemukakan bahwa:

“Peran Jumantik yang telah dilakukan dan diterapkan menjadi salahsatu kunci utama untuk menggencencarkan kegiatan PSN”⁹

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Strategi

Strategi mempunyai pengertian yakni sebuah cara atau aturan mengenai berjalannya sebuah tujuan yang telah ditetapkan dan dirancang oleh sebuah Perusahaan atau Organisasi. Dalam mencapai tujuan itu umumnya sebuah Kelompok yang terbentuk secara tidak langsung seperti kelompok belajar, ataupun kelompok resmi atau langsung seperti organisasi, pasti mempunyai sebuah strategi yang masing-masing dari kelompok tersebut membuat dan menerapkan strategi yang berbeda beda sesuai bidangnya. Strategi merupakan sebuah potensial dan membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan potensial atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah di capai. Strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan

⁹ Diakses melalui website <http://repository.unhas.ac.id/id> Pada tanggal 4 Juli 2022

yang telah di tetapkan berdasarkan misi yang telah di tetapkan sebelumnya. Manajemen strategis prinsipnya merupakan keahlian manajemen organisasi buat mengadaptasi masa depan yang biasanya bertabiat jangka pendek dan menengah.¹⁰

Dari penjelasan diatas, peneliti menjelaskan bahwa strategi ialah rencana yang dibuat oleh sebuah Organisasi yang dalam rencana tersebut bertujuan untuk mengelola Sumber Daya untuk jangka panjang. Serta mengatur beberapa Sumber Data yang dimiliki dari tiap divisi dalam Organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah di tetapkan.

A. Rencana Strategis

Perencanaan Strategis merupakan proses pemilihan tujuan-tujuan Organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategis yang digunakan untuk tujuan tersebut dan penentuan metode-metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategi dan kebijaksanaan telah diimplementasikan. Lebih ringkas Rencana Strategi ialah proses perencanaan jangka Panjang yang disusun dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan Organisasi. Menurut Edward Sallis Perencanaan Strategis dapat digambarkan sebagai berikut:¹¹

1. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dapat diartikan sebagai pandangan, keinginan, cita-cita dan harapan. Visi berfokus pada puncak dimana tujuan Organisasi yang telah ditentukan dalam jangka Panjang. Visi berkaitan erat dengan misi, dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai , misi digunakan untuk menjadi ciri khas atau pembeda diantara institusi atau organisasi yang lain. Jika visi dan misi

¹⁰ Ibrahim, Amin. *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*. (Jakarta: Mandar Maju. 2008)

¹¹ Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. (Jogyakarta: IRCiSod. 2012) 16, h. 212

terbentuk maka tujuan dapat tercapai, tujuan artinya sebuah cita-cita organisasi melalui metode yang terukur dan akurat sehingga impian organisasi dapat diraih.

2. Riset atau Analisa Pasar

Riset pasar ialah sebuah pengawasan yang dilakukan oleh sebuah institusi atau organisasi dalam menelaah dan mencari tahu mengenai hal-hal yang dikonsumsi dan digunakan sehari-hari oleh konsumen atau masyarakat dalam jumlah yang banyak. Konsumsi berupa barang yang dipakai secara berulang kali merupakan salah satu peluang sebuah Organisasi atau Institusi di bidang konsumsi untuk berinovasi dan mencari celah sesuatu yang unik untuk menarik minat banyak konsumen. Konsumen yang tertarik dari berbagai kalangan menjadi nilai tambahan bagi Organisasi itu sendiri dalam mengembangkan nilai produk. Dalam Program Juru Pemantau Jentik Analisa pasar juga dilakukan seperti hal apa yang membuat giatnya masyarakat dalam melakukan PSN, atau bagaimana cara mempercepat arus sosialisasi pentingnya kebersihan lingkungan

3. Analisis SWOT

Ialah singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, *Threats*. *Strength* dapat diartikan dengan sumber daya organisasi dan juga kapasitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Weakness* diartikan dengan kelemahan organisasi, toleransi dan juga cacat organisasi sehingga berdampak pada proses mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Opportunities* atau peluang ialah sebuah kondisi dalam sebuah organisasi dalam mendukung proses mencapai tujuan yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang bersifat positif mengenai apa yang dibutuhkan

dalam mencapai tujuan tersebut. Sedangkan *Threats* ialah sebuah kondisi dimana dalam sebuah Organisasi terdapat ancaman yang berasal dari lingkungan Internal maupun Eksternal seperti kondisi pesaing organisasi sehingga menimbulkan kendala, hambatan yang dapat mempengaruhi strategi Organisasi.

4. Rencana Bisnis dan Operasi

Rencana yang mencakup ukuran-ukuran nyata dan implikasi financial dan juga mencakup non-financial seperti reputasi dan meningkatnya profil organisasi.

5. Kebijakan Mutu dan Rencana Mutu

Kebijakan Mutu adalah sebuah statement komitmen yang disampaikan oleh organisasi atau institusi. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan rencana mutu dengan metode-metode yang saling berkaitan sehingga proses mencapai tujuan semakin tinggi.

6. Biaya dan Keuntungan Mutu

Biaya mutu yang yakni mengurangi atau menghilangkan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan mutu. Hal ini bertujuan untuk mengukur segala sesuatu yang dilakukan benar, jika terdapat kekeliruan maka dapat dicari akar permasalahan sehingga permasalahan-permasalahan yang sama dapat dicegah di waktu mendatang.

7. Pengawasan dan Evaluasi

Dalam proses mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai, pengawasan dan evaluasi sudah pasti dan harus diterapkan. Dalam konteks sebuah kebijakan atau program yang akan diterapkan dalam masyarakat, pengawasan dan evaluasi selalu dilakukan setelah proses pengecekan dan pendataan PSN. Hal

tersebut sebagai umpan balik yang menjadi acuan mengenai kondisi lingkungan termasuk dalam kategori yang aman atau sebaliknya.

B. Manajemen Strategis

Fred R. David mengemukakan bahwa terdapat tiga tahap dalam proses Manajemen Strategi yakni formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Tahap Formulasi Strategi Tahap memformulasikan strategi antara lain menetapkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi dari sudut pandang eksternal, menetapkan kelemahan dan keunggulan yang dimiliki organisasi dari sudut pandang internal, menyusun rencana jangka panjang, membuat strategi-strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan dicapai. Tahap Implementasi Strategi yakni dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, merencanakan struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan budget, mengembangkan dan utilisasi sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi. Yakni dengan memobilisasi para pegawai dan manajer untuk menterjemahkan strategi yang sudah diformulasikan menjadi aksi.

Tahap ketiga yaitu Evaluasi Strategi adalah tahap terakhir dalam manajemen strategis. Para manajer sangat perlu untuk mengetahui ketika ada strategi yang sudah diformulasikan tidak berjalan dengan baik. Evaluasi strategi memiliki tiga aktifitas yang fundamental, yaitu mereview faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar untuk strategi saat ini, mengukur performa dan mengambil langkah korektif.

a. Tahap-tahap Strategi

Strategi yang akan diterapkan dan diimplementasikan dalam Organisasi tentu mempunyai beberapa tahapan. Yang dimaksud dengan tahapan dalam strategi yakni mengenai strategi yang sudah terencana untuk menanggulangi beberapa permasalahan atau keuntungan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, demi mencapai tujuan sesuai dengan pengambilan keputusan.

Terdapat 2 tahap yang telah dikemukakan oleh Haryadi (2005), beliau berpendapat:

1. Perumusan

Dijelaskan tahap pertama dari bagian yang meliputi analisis lingkungan internal maupun eksternal adalah penetapan perencanaan dan tujuan strategi. Perumusan strategi bagian dan proses dalam menyusun langkah-langkah yang akan datang agar 47 bisa membangun visi dan misinya dari perumusan tersebut dapat merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut agar tercapainya penyediaan customer value terbaik.

2. Pelaksanaan

Setelah tahap perumusan strategi dapat terselesaikan maka selanjutnya tahap krusial dalam strategi pemerintah adalah tentang pelaksanaan strategi. Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijakan dijalankan melalui pembangunan struktur, pembangunan program, budget dan pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan dan tidak sesuai dengan perkiraan semula.

b. Jenis – Jenis Strategi

Terdapat beberapa instansi atau Organisasi yang menjalankan beberapa strategi secara bersamaan, hal tersebut tentunya sudah menjadi keputusan dari para pemilik kewenangan mengenai bagaimana tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh organisasi atau instansi yang di naungi. Namun keputusan tersebut tentu memiliki resiko-resiko yang dapat mengancam kondisi Organisasi itu sendiri. Maka dari itu untuk mengetahui klasifikasi mengenai strategi, terdapat jenis-jenis strategi, yaitu:

1. Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan

2. Strategi Defensif

Strategi yang mempunyai tiga macam strategi, adalah strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi. Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun

3. Strategi Integrasi

Strategi integrasi, strategi integrasi terbagi 2 macam yaitu integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Suatu strategi integrasi vertikal atau

dari atas kebawah dapat memungkinkan perusahaan yang dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan/atau pesaing

4. Strategi Diversifikasi

Strategi diversifikasi, adapun strategi diversifikasi yang harus dipahami, yaitu diversifikasi horizontal, konglomerat dan konsentrik.

Menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.

2.2.2 Strategi Menurut Henry Mintzberg

Strategi menurut Henry Mintzberg mempunyai 5 indikator sekaligus menjadi teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, beliau mengatakan bahwa:

1. *Plan* (Rencana dan Tujuan)

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemilik kewenangan dalam proses atau tahapan daripada strategi yang akan dilaksanakan dan diterapkan, meliputi hasil yang akan dicapai dari Organisasi tersebut.

2. *Ploy* (Rancangan Tindakan)

Dapat diartikan sebagai salahsatu unsur dari implementasi strategi yakni dengan cara membuat sebuah keputusan yang dimaksudkan untuk strategi guna menggecoh dan memperdaya organisasi lain. Dalam hal kemiliteran, strategi ini sangat sering dilakukan.

3. *Pattern* (Tindakan yang Berpola)

Keputusan yang diambil oleh para pemilik kepentingan dalam hal mengurus strategi yang akan dirancang dan di implementasikan dibuktikan dengan cara yang dilakukan secara terus menerus dan juga berulang, sehingga membentuk sebuah pola dan hasil yang hampir serupa sesuai dengan tujuan organisasi.

4. *Position* (Adaptasi Terhadap Lingkungan)

Pengambilan keputusan yang digunakan untuk melakukan percobaan daripada strategi tersebut yang akan di implementasikan dalam lingkungan Organisasi. Strategi yang dapat bersinergi dengan lingkungan dan tatanan sosial menjadi salahsatu kunci untuk mencapai hasil yang maksimal.

5. *Perspective* (Cara Pandang)

Merupakan suatu keputusan untuk mewakili kiat industri memandang diri sendiri. Bukan hanya sebatas posisi yang akan diseleksi, namun tentang pemikiran yang besar kedepannya. Elemen tersebut merupakan tentang gimana indsutri organisais untuk membangun budaya serta nilai-nilai yang selaras dengan tjuuan industri atau organisasi

Berdasarkan pembahasan diatas, maka terdapat 5 indikator strategi yaitu: Plan, Ploy, Pattern, Position dan Perspective yang untuk menjawab sebuah rumusan pada Pemberantasan Demam Berdarah (DBD) Dalam Program Juru Pemantau Jentik Di Kecamatan Tebet Tahun 2021.

Peneliti menggunakan teori Henry Mintzberg karena teori ini memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap berbagai fenomena strategi dalam dunia program, kebijakan dan tujuan organisasi dan bukan melihat strategi sebagai salah satu dari rencana saja.

2.2.3 Kebijakan

Secara umum Kebijakan digunakan untuk menunjukan perilaku seorang aktor untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Kebijakan dapat dibedakan menjadi 2, yakni Kebijakan Subtantif dan Kebijakan Implementatif. Kebijakan Subtantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah. Tindak lanjut dari Kebijakan Subtantif adalah kebijakan

Implementatif keputusan yang harus dilakukan untuk proses berjalannya Kebijakan Substantif.

Kebijakan adalah sebuah keputusan, tetapi tidak semua keputusan adalah kebijakan. Oleh karena itu, perlu melihat ciri-ciri umum agar suatu keputusan dapat disebut sebagai kebijakan publik. Ciri-ciri umum kebijakan publik adalah:

Setiap kebijakan harus memiliki tujuan. Artinya pembuatan suatu kebijakan tidak boleh sekadar asal atau hanya karena ada kesempatan membuatnya. Tanpa tujuan, tidak perlu ada kebijakan. Suatu kebijakan tidak berdiri sendiri, terpisah dari kebijakan yang lain. Akan tetapi, ia berkaitan dengan berbagai kebijakan dalam masyarakat. Orientasi kebijakan adalah implementasi, interpretasi, dan penegakan hukum. Kebijakan adalah apa yang dilakukan oleh pemerintah, bukan apa yang masih ingin atau dikehendaki untuk dilakukan pemerintah. Kebijakan dapat berbentuk negatif atau larangan dan dapat juga berupa pengarahan untuk melaksanakan atau menganjurkan sesuatu. Kebijakan harus berdasarkan hukum, sehingga mempunyai kewenangan untuk memaksa masyarakat mengikutinya.

2.2.3 Program

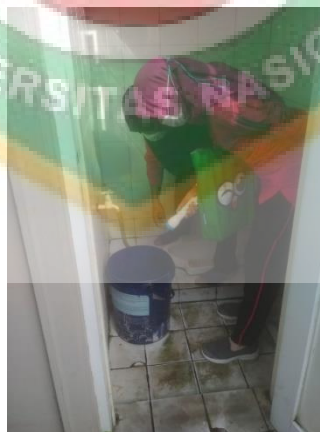
Menurut Hans Hochholzer dalam E. Hetzer, adalah kumpulan tindakan yang sungguh-sungguh, terstruktur dan saling berkaitan yakni Pemerintah dan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan dan sarana yang ditentukan. Sebuah program diatur di sekitar hasil yang harus dipenuhi. Program Kerja dapat dikatakan sebagai rangkaian-rangkaian dan rencana yang dibuat oleh Aparatur Pemerintah berupa nama yang sesuai dengan Program yang akan dilaksanakan tersebut. Pengertian yang lebih ringkas datang dari Saifuddin Anshari. Ia mengatakan bahwa Program adalah aturan yang telah dirancang dengan hasil yang jelas Program kerja akan menjadi pegangan bagi

organisasi dalam menjalankan rutinitas organisasi. Program kerja juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi.¹² Program Kerja memerlukan sinergitas dan juga koordinasi yang baik antar petugas demi lancernya Program yang sudah diterapkan sesuai dengan rentang waktu yang telah ditentukan.

Dalam proses pelaksanaan suatu program sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil, ataupun gagal sama sekali apabila ditinjau dari wujud hasil yang dicapai atau outcomes. Karena dalam proses tersebut turut bermain dan terlihat berbagai unsur yang pengaruhnya bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran suatu program.

2.2.4 Kegiatan Juru Pemantau Jentik

Upaya yang dapat diterapkan oleh DKI Jakarta dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut adalah dengan menata administrasi Pemerintahan perangkat daerahnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan penyelenggaraan otonomi daerah yang konkret dan penuh tanggungjawab, serta penyelenggaraan asas-asas pemerintah daerah yang baik dalam bidang pemerintahan dan pembangunan.



Gambar 2.1 Proses Pemeriksaan jentik-jentik

¹² Diakses melalui website <http://portaluniversitasquality.ac.id> Pada tanggal 30 Maret 2022

Juru Pemantau Jentik ialah organisasi sebagai wadah. Yang dimaksud dengan Organisasi sebagai ialah organisasi yang bersifat “relative statif” yakni ialah tidak ada satupun organisasi yang berkembang, tumbuh dan maju dalam keadaan “absolut statis”¹³

Dalam rangka menanggulangi, mencegah sekaligus memberantas Demam Berdarah Dengue yakni melalui Program Juru Pemantau Jentik. Program yang dijalankan dan diimplementasikan di Kecamatan Tebet dengan mengedepankan peran para Koordinator sebagai pemanjang tangan antara para kader untuk memperoleh data dan menentukan data sesuai dengan yang terjadi dilapangan dengan cara mencatat apakah tempat-tempat yang berpotensi memunculkan kubangan air terdapat jentik nyamuk atau tidak

Tugas Jumentik dengan teknik dasar Menutup, yaitu memberi tutup yang rapat pada tempat air ditampung seperti bak mandi, kendi, toren air, botol air minum dan lain sebagainya; Menguras, adalah memberikan tempat yang sering dijadikan tempat penampungan air seperti kolam renang, bak mandi, ember air, tempat air minum, penampungan air lemari es dan lain-lain; dan Mengubur, adalah memendam di dalam tanah untuk sampah atau benda yang tidak berguna yang memiliki potensi untuk jadi tempat nyamuk Demam Berdarah bertelur di dalam tanah..

Untuk menjaga kesehatan kesehatan diri dan juga kesehatan pada lingkungan sekitar, sudah sepatutnya kita untuk bersama-sama saling bekerjasama dan berkoordinasi untuk berupaya mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada Pemberantasan Demam Berdarah Dengue (DBD) dalam Program Jumentik yang dilaksanakan di Kecamatan Tebet Kota

¹³ P.Siagian Sondang. *Filsafat Administrasi*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2003).

Jakarta Selatan Tahun 2021. Dengan Program Jumantik, diharapkan para pelaksana Program dapat memberikan kontribusi pada lingkungan bermasyarakat untuk selalu memberikan informasi, penyuluhan dan juga *Crosscheck* kepada setiap tempat salah satunya Instansi untuk mencegah dan menanggulangi daerah kubangan air yang dapat menyebabkan jentik-jentik dan berevolusi menjadi nyamuk dewasa.

Berdasarkan Kebijakan Nasional untuk P2DBD sesuai KEPMENKES No. 581/MENKES/SK/VII/1992 Tentang Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue, kebijakan umum pengendalian penyakit DBD meliputi:

1. Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)

Suatu program dapat berjalan sesuai rencana jika para masyarakat mempunyai peran nya masing-masing dalam hal pemberantasan Demam Berdarah. Hal tersebut dapat terbukti melalui upaya-upaya sosialisasi yang diteapkan secara intensif dan aktif juga melihat aspek aspek sosial di lingkungan masyarakat.

2. Sumber Daya (*Resources*)

Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai Pelaksana Kebijakan yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat tentang aturan yang berlaku dan tentunya para SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dapat membuahkan hasil / output yang sudah direncanakan

3. Kemitraan (*Partnership*)

Upaya pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue dapat dilakukan oleh pihak manapun dengan catatan pihak tersebut saling bersinergi dan keterkaitan dengan aturan yang berlaku

4. Desentralisasi (*Decentralization*)

Perlunya peningkatan kapasitas SDM di setiap tingkatan melalui pelatihan, bimbingan teknis dan magang. Peran pusat dalam hal surveilans epidemiologi, dukungan teknis dan pembuatan pedoman/pedoman/standarisasi prosedur.

5. Pembangunan Kesehatan Lingkungan (*Environmental Health Development*)

Meningkatnya mutu lingkungan hidup dapat mengurangi angka kesakitan penyakit DBD, karena di tempat-tempat penampungan air bersih dapat dibersihkan setiap minggu secara berkesinambungan, sehingga populasi vektor sebagai penular penyakit DBD dapat berkurang. Orientasi, advokasi, dan sosialisasi perlu dilaksanakan dalam pemberantasan penyakit DBD.

Menurut Notoadmojo perilaku dapat dipengaruhi Faktor internal mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

Upaya penanggulangan Penyakit DBD menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 6 Tahun 2007 Bab II Pasal 3 “Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue” yang dapat dilakukan melalui upaya:

1. PSN 3M Plus

Yakni pemutusan makhluk hidup berupa nyamuk *Aedes Albopictus* dan *Aedes Aegypti* dengan cara menguras, mengubur dan menutup tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan genangan air, dilakukan oleh seluruh tokoh-tokoh, penanggung jawab dan masyarakat itu sendiri kurang lebih 1 kali dalam seminggu

2. Pemantauan Jentik Berkala (PJB)

Kegiatan yang diterapkan dengan cara pemantau dan melakukan pengecekan terhadap tempat yang berpotensi menampung air seperti saluran air, dispenser, bak mandi, kolam dan lain lain.

3. Surveilans

Para Juru Pemantau Jentik yang bertugas untuk pengumpulan, pencatatan, pengolahan dan penyajian data secara terus menerus untuk mengetahui perkembangan suatu penyakit.

4. Sosialisasi

Penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh para Aparatur Daerah terkait mengenai upaya-upaya pencegahan Jentik nyamuk *Aedes Albopictus* dan *Aedes Aegypti* yang bertanggung jawab dibidang kesehatan berkewajiban memberikan informasi DBD secara berkala kepada Perangkat Daerah lainnya.

Konsep Benyamin Bloom mengemukakan bahwa indikator perilaku kesehatan meliputi tiga domain yaitu pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan tindakan atau praktik (practice). Dalam rangka terwujudnya sikap menjadi tindakan diperlukan faktor pendukung yaitu pengetahuan yang baik dan sikap yang positif.

Pemberantasan dan pencegahan tidak hanya dilakukan secara langsung atau turun ke lapangan seperti yang telah jelaskan oleh penulis, namun ACTIVE (Actions Changing the Incidence of Vector-Borne Endemic Diseases) dengan prosedur laporan pasien oleh rumah sakit dapat dilakukan secara *online* dan *real-time*. Selanjutnya pesan akan terkirim melalui SMS untuk segera melakukan PSN dan juga HIEWS (Health Information and Early Warning System) ialah sistem yang diterapkan dilikungan sekolah di Kota Semarang dengan prosedur yang hampir serupa dengan sistem ACTIVE.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam pemberantasan Demam Berdarah dalam Program Juru Pemantau Jentik untuk menenakan jumlah angka terjangkit Demam Berdarah di Jakarta Selatan, yang dapat menghasilkan para kader untuk berkontribusi yang positif dan juga masyarakat yang kooperatif. Oleh karena itu strategi yang tepat untuk melihat bagaimana Program Juru Pemantau Jentik di Kecamatan Tebet, maka penulis menggunakan Teori Henry Mintzberg yang terdiri dari :

- *Plan* (Rencana dan Tujuan)
- *Ploy* (Rancangan Tindakan)
- *Pattern* (Tindakan yang menggunakan pola)
- *Position* (Adaptasi terhadap Lingkungan)
- *Perspective* (Cara Pandang)



Berikut adalah kerangka berpikir yang penulis susun

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Identifikasi Masalah :

1. Sebagian kader Juru Pemantau Jentik belum sesuai dengan Standar Operasional
2. Kasus infeksi warga pada Kecamatan Tebet tahun 2019-2021 semakin meningkat
3. Sebagian masyarakat yang tidak kooperatif kepada para kader Juru Pemantau Jentik

Tujuan Program Juru Pemantau Jentik :

Peraturan Gubernur no 63 Tahun 2011 Petunjuk Pelaksanaan Daerah no 6 tahun 2007 mengenai Pengendalian Demam Berdarah Dengue Pasal 6 Bagian 3 :

1. Jumantik melakukan pemeriksaan terhadap seluruh tempat penampungan air
2. Memberikan penyuluhan tentang pencegahan DBD
3. Pengenalan DBD secara dini kepada masyarakat pada wilayah kerja masing-masing.

Teori Strategi Henry Mintzberg :

yaitu :

- *Plan* (Rencana dan Tujuan)
- *Ploy* (Rancangan Tindakan)
- *Pattern* (Tindakan yang menggunakan pola)
- *Position* (Adaptasi terhadap Lingkungan)
- *Perspective* (Cara Pandang)

Strategi Pemberantasan Demam Berdarah Dengue (DBD) Program Juru Pemantau Jentik Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan Tahun 2021